

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Arti pendidikan tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 ayat 1, yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan kata pendidikan berasal dari kata didik dengan me mberinya awalan pe dan akhiran kan, yang mengandung arti proses atau perbuatan mendidik.<sup>2</sup>

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang

---

<sup>1</sup>Darda Syahrizal, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Aplikasinya* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2013).

<sup>2</sup>Agung D.E, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2017).

berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman, yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, anak soleh, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi rakyat yang mau bermusyawarah serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual).

Mewujudkan suasana belajar artinya upaya menciptakan lingkungan belajar yang mencakup: (1) lingkungan fisik, seperti: bangunan sekolah, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, taman sekolah dan

---

<sup>3</sup>Tim Pustaka Yustisia, *Perundangan Tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013).

lingkungan fisik lainnya; dan (2) lingkungan sosio-psikologis (iklim dan budaya belajar atau akademik), seperti: komitmen, kerja sama, ekspektasi prestasi, kreativitas, toleransi, kenyamanan, kebahagiaan dan aspek-aspek sosio-emosional lainnya, yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Upaya mewujudkan proses pembelajaran lebih mengutamakan pada upaya bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa, hal ini yang dilakukan guru yang dituntut untuk dapat mengelola pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara menggambarkan tujuan dari pendidikan nasional, tujuan yang berdimensi ke-Tuhanan, pribadi dan sosial. Tugas utama seorang guru adalah mengajar, mendidik dan melatih siswa mencapai taraf kecerdasan, ketinggian budi pekerti, dan keterampilan yang optimal. Guru adalah

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah menengah.<sup>4</sup> Guru sebagai pelaksana dan pengelola pembelajaran di sekolah, dituntut untuk dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi aspek-aspek yang mencakup dalam pembelajaran.<sup>5</sup>

Guru dituntut menguasai materi pelajaran dan mampu menyajikannya dengan baik serta mampu menilai kinerjanya. Setiap peserta didik membutuhkan sarana dalam memperoleh ilmu pengetahuan agar biasa mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan di lingkungan sekolah dengan mengikuti proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat menentukan akan keberhasilan dan

---

<sup>4</sup>Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014).

<sup>5</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013).

tingkat penguasaan siswa terhadap suatu pelajaran. Proses belajar mengajar di kelas dapat mempengaruhi mutu pendidikan, sehingga guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan keadaan suatu sekolah akan berdampak pada keberhasilan siswa memahami konsep yang dipelajari.

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi, keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting.<sup>6</sup> Anak memang harus diajarkan pendidikan sedini mungkin, pentingnya mencari ilmu dan mendapatkan ilmu, terdapat dalam hadis, yang artinya: “Dari Abu Darda’ R.A, beliau berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi

---

<sup>6</sup>Maimunah Hasan, *PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2010).

penuntut ilmu yang ridho terhadap apa yang ia kerjakan, dan sesungguhnya orang yang alim dimintakan ampunan oleh orang-orang yang ada di langit dan orang-orang yang ada di bumi hingga ikan-ikan yang ada di air, dan keutamaan yang alim atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama' adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak mewariskan dirham, melainkan mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengabilnya maka hendaklah ia mengambil dengan bagian yang sempurna." (H.R At- Tirmidzi, Ahmad, Al-Baihaqi, Abu Daud dan Ad-Darimi).<sup>7</sup>

Kurikulum yang digunakan di tingkat SD adalah kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran terpadu berorientasi mata pembelajaran. Pelaksanaan proses belajar mengajar tematik yaitu model belajar mengajar terpadu yang menerapkan tema untuk menghubungkan topik yang berbeda dan menyuguhkan pengalaman yang berkesan kepada siswa.

---

<sup>7</sup>Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan secara mulus materi yang berbeda dan beberapa topik terkait untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna.<sup>8</sup> Pembelajaran dalam hal perencanaan materi pembelajaran tematik sebaiknya menggunakan materi yang bisa dipadukan. Pembelajaran Kurikulum 2013 di SD dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik integratif, maksudnya pembelajaran integratif, dimana kompetensi-kompetensi mata pelajaran yang dipadukan dan diikat dalam sebuah tema kemudian menjadi materi belajar bagi peserta didik di kelas.<sup>9</sup> Pembelajaran tematik terpadu dipilih pada proses pembelajaran tingkat sekolah dasar karena memiliki karakteristik menarik untuk pengembangan pembelajaran peserta didik.

---

<sup>8</sup>Firda Khairati Amris and Desyandri, 'Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. (2021), 2171–80 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1170>>.

<sup>9</sup>Mohammad Syaifuddin, 'Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta', *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Volume 02 (2017), 139–44 <<https://doi.org/DOI:10.24042/tadris.v2i2.2142>>.

Pembelajaran tematik merupakan model yang harus diterapkan sesuai yang ada dalam kurikulum yang ada saat ini, dijelaskan bahwa pembelajaran tematik harus digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar, karena pembelajaran tematik bertujuan menyampaikan konsep pembelajaran secara utuh dan menyeluruh kepada siswa sehingga tujuan pendidikan nasional untuk membentuk pranata sosial yang kuat dan berwibawa akan terwujud. Pembelajaran dalam hal perencanaan materi pembelajaran tematik sebaiknya menggunakan materi yang bisa dipadukan. Pembelajaran tematik terpadu dipilih pada proses pembelajaran tingkat sekolah dasar karena memiliki karakteristik menarik untuk pengembangan pembelajaran peserta didik. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep



yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik juga mempunyai kaitan dengan psikologi perkembangan karena isi materi didasarkan pada tahap perkembangan peserta didik selain itu psikologi belajar juga diperlukan karena mempunyai kontribusi. Studi mengenai implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar umum dilakukan untuk mengetahui sejauh mana sekolah melaksanakan pembelajaran tematik dimulai sejak diberlakukannya kurikulum 2013 terutama yang menjadi pusat penelitian adalah kelas rendah sebagai gerbang pemahaman tematik. Studi tentang implementasi sebelumnya berfokus pada dokumen pembelajaran tematik tidak menyeluruh ke semua aspek.

Permasalahan yang terjadi di kelas II SD Negeri 22 Bengkulu Tengah, dari hasil observasi awal berupa wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pada pembelajaran tematik, siswa cenderung pasif, jika ditanya oleh guru tentang berhitung, hanya beberapa siswa yang

berusaha menjawab sedangkan siswa lainnya hanya diam saja. Menurut guru, siswa kurang memiliki motivasi untuk berhitung dan keberanian untuk menjawab pertanyaan karena takut jawabannya salah, hal ini juga karena guru masih menggunakan metode konvensional dan hanya menggunakan media papan tulis dan buku cetak. Hal ini membuat siswa menjadi jenuh, padahal jika guru menggunakan media pembelajaran yang beragam, siswa terlihat bersemangat dalam mengikuti pembelajarannya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan mengembangkan permainan *number dice* agar siswa termotivasi dalam belajar dan mendapatkan hasil belajar yang bagus, dengan judul **“Pengembangan Permainan *Number Dice* untuk Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas II SD Negeri 22 Bengkulu Tengah”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana desain permainan *number dice* dalam pembelajaran Tematik?
2. Bagaimana hasil uji kevalidan permainan *number dice* saat pembelajaran Tematik?
3. Bagaimana hasil uji kepraktisan permainan *number dice* saat pembelajaran Tematik?
4. Bagaimana hasil uji keefektifan permainan *number dice* saat pembelajaran Tematik di Kelas II SD Negeri 22 Bengkulu Tengah?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui desain permainan *number dice* dalam pembelajaran Tematik.
2. Untuk mengetahui hasil uji kevalidan permainan *number dice* saat pembelajaran Tematik.

3. Untuk mengetahui hasil uji kepraktisan permainan *number dice* saat pembelajaran Tematik.
4. Bagaimana hasil uji keefektifan permainan *number dice* saat pembelajaran pembelajaran Tematik di Kelas II SD Negeri 22 Bengkulu Tengah.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, dapat menemukan pengetahuan baru tentang meningkatkan kecerdasan logika Matematika siswa dengan menggunakan permainan *number dice*.
2. Secara praktis
  - a. Bagi siswa, dapat mengenal metode dan media pembelajaran yang jarang dipakai oleh guru, sehingga siswa tidak jenuh dan lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.
  - b. Bagi guru, dapat mengembangkan permainan *number dice* pada mata pelajaran Tematik dan mata pelajaran lainnya, sehingga pembelajaran tidak membuat siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar.